

TANGGUNG JAWAB SEBAGAI LEITMOTIV

Kehidupan Moral Kristiani menurut Bernhard Häring

Silvinus Soter Reyaan

Abstract: Leitmotive offered by Bernhard Häring is the leitmotiv of responsibility that a person who lives out his/her life with a deeply concern to the liberty which means using the intellect and will and at the same time appreciating such a liberty. This leitmotiv, thus, allows one to live a moral life as an adult. Due to such a notion, liberty is always understood in fidelity to the goodness and truth. For Häring the highest value of goodness and truth is love of God and neighbor, and therefore the leitmotive of responsibility always means that every time people live out the liberty they are always faithful to the goodness and truth. And with the concept of loving God and neighbor Häring reminds us not to forget two fundamental aspects of solidarity and adoration when we are practicing the leitmotive.

Keywords: tanggung jawab • kebebasan • kesetiaan • solidaritas • adorasi •

Berbicara tentang tanggung jawab kristiani, pikiran kita bisa saja langsung tertuju kepada tugas dan kewajiban kita sebagai orang kristiani. Namun pada tempat ini, tanggung jawab kristiani dibicarakan lebih dalam pengertiannya sebagai sebuah *leitmotiv*¹ kehidupan moral. Dalam tulisan ini, pemahaman Bernhard Häring² akan membantu

89

¹*Leitmotiv* adalah motif yang memimpin (*leading motive*) atau motif yang mengarahkan (*guiding motive*).

²Bernhard Häring adalah seorang teolog moral berkebangsaan Jerman. Ia mulai terkenal ketika menyelesaikan manual teologi moralnya yang pertama yaitu *The Law of Christ* tahun 1954. Ia kemudian mengeluarkan manualnya yang kedua yaitu *Liberi e fedeli in Cristo* (tahun 1978-1981). Selain itu, ia menghasilkan juga banyak buku dan artikel tentang teologi moral. Sebagai seorang dosen teologi moral dan juga adalah seorang Redemptoris ia banyak menghabiskan waktunya menjadi professor di Akademi Alfonsiana Roma. Ia juga menjadi bagian penting dari Konsili Vatikan II. Dipilih menjadi seorang teolog yang bertugas memberikan pandangan-pandangan teologi yang berkaitan dengan bidangnya saat konsili berlangsung. Perannya yang cukup penting adalah dalam penyusunan *Gaudium Et Spes*, khususnya dalam rumusan mengenai teologi moral dalam *Optatum Totius* no. 16.

kita untuk memahami apa yang dimaksudkan dengan tanggung jawab sebagai *leitmotiv* kehidupan moral itu.

Bagi Häring, kehidupan moral kristiani dilandasi oleh *leitmotiv* tanggung jawab³ dan bukan *leitmotiv* ketaatan.⁴ Sebagai *leitmotiv* kehidupan moral, tanggung jawab selalu beralaskan dua hal penting yaitu kebebasan dan kesetiaan. Dengan ini hendak dikatakan bahwa dalam kebebasan dan kesetiaan seseorang akan mampu membangun kehidupan yang baik. Tentang hubungan kebebasan dan kesetiaan Häring (1987: 13) menulisnya demikian:

“Setiap kali ketika saya berpikir atau berbicara tentang kebebasan, bersuara dalam hatiku sebuah kata yang lain: ‘kesetiaan kepada Kristus’, Kesetiaan, yang adalah Kebebasan yang berinkarnasi dan Pembebas kita.”

Dalam *leitmotiv* ini, Häring (1987: 16) menawarkan dua unsur lain yang tidak boleh dilupakan dalam kehidupan moral yaitu solidaritas dan adorasi. Menurutnya, dalam menghidupi kebebasan dan kesetiaan dalam Kristus, *leitmotiv* teologi moral ini, tidak dapat melupakan konsep kunci yang lain yaitu: solidaritas. Kenyataan bahwa manusia dipanggil untuk berpartisipasi dalam kebebasan dan kesetiaan cinta Kristus, meningkatkan dan menguatkan hubungan solidaritas penyelamatan di antara putra-putri Allah, dan membebaskan dari solidaritas dan ikatan dosa. Sementara tentang adorasi Häring melihat bahwa kehidupan dalam tanggung jawab terhadap diri, berupa kebebasan dan kesetiaan, dan tanggung jawab bersama berupa solidaritas ketika dihidupi dengan baik, maka orang menghidupi sebuah kehidupan sebagai adorasi. Bagi Häring (1987: 553) adorasi “adalah hati dan kekuatan kehidupan moral. Dia adalah ungkapan tertinggi akan dedikasi kepada Allah, sumber dari kreativitas.”

³Häring (1987: 77-78) tidak bermaksud mengembangkan sebuah sistem kaku yang berdasar pada satu konsep atau ide tunggal. Ia mengusulkan bagi kehidupan Kristen kehidupan yang berpusat pada Kristus menghidupi *leitmotiv* tanggung jawab. Sebuah *leitmotiv* yang mengungkapkan kebebasan dan kesetiaan kreatif orang Kristen dalam menghidupi hidupnya sebagai murid-murid Kristus.

⁴Häring (1987: 12) meyakini bahwa karakter seorang Kristen tidak harus dibentuk secara luas dengan *leitmotiv* ketaatan melainkan terutama dengan tanggung jawab yang tahu mempertimbangkan, dari kemampuan untuk menanggapi secara berani persepsi nilai-nilai dan kebutuhan-kebutuhan baru dan dari kesediaan untuk mengambil risiko.

Tanggung Jawab Kita dalam Kristus

Pemahaman dan dinamika kehidupan yang bertanggung jawab dapat ditemukan hanya dalam Yesus Kristus, Sabda yang berinkarnasi. Di dalam Dia, Bapa menyatakan seluruh cinta dan konsekuensinya. Sebagai Allah, Dia menjadi manusia, menganugerahkan secara gratis kebebasan yang tak terbatas yang merupakan rahmat yang sangat besar. Sebagai Yesus dari Nazaret, Ia menghidupi Sabda yang keluar dari mulut Allah (Mat, 4: 3) (Häring, 1987: 79). Jadi,

“Yesus adalah sekaligus Sabda yang memanggil dan Dia yang dipanggil dan diutus. Dalam Dia, ada kesatuan impositatika antara Sabda kekal Bapa dan “sabda” dari dunia, yaitu kodrat manusiawi, Allah dan kemanusiaan menemukan pendengar yang sempurna” (Häring, 1987: 79).

Sebagai seorang manusia sederhana dari Nazaret yang dipenuhi oleh Roh Kudus, Yesus menjawab dalam kesempurnaan kebebasan. Sebuah tanggapan yang senantiasa ditujukan kepada Bapa dan demi saudara-saudari-Nya. Dalam tanggapan-Nya tersebut Ia berbicara dalam pemahaman kesetiaan kreatif, Dia mendengarkan dan menanggapi dengan kebebasan sempurna kepada Bapa demi kebaikan semua (Häring, 1987: 80).

Bagi orang Kristen, ketika kita berbicara tentang tanggung jawab, Yesus Kristus hadir sebagai simbol riil kita. Dia adalah terang dari tanggung jawab kita. Dia yang hidup, mati dan bangkit, adalah Sabda, Panggilan dan Tanggapan bagi kita semua. Dalam terang Sabda yang menjelma yang memanggil kita semua bersama, kita melihat seluruh keberadaan kita sebagai Sabda yang diberi oleh Allah dan kita saling menyadari bahwa identitas sejati kita berkembang ketika kita menjadikan seluruh kehidupan kita sebuah tanggapan dalam Yesus Kristus. Kita memahami bahwa tanggung jawab, sebagai rahmat kreatif dan penyelamat, diberikan dalam Sabda yang berinkarnasi dan dengan rahmat Roh Kudus (Häring, 1987: 81).

Dalam pengertian ini, bagi Häring (1987: 80), moral kristiani harus dicirikan oleh dialog yang bertanggung jawab, di mana orang Kristen menjawab dengan seluruh keberadaan mereka dalam iman, harapan, cinta dan adorasi. Bagi Häring, sebuah tanggapan murni dari iman sangat berbeda dari sebuah penyesuaian diri yang sederhana pada model dari sebuah agama yang terorganisasi, tanpa memperhatikan pilihan pribadi dan internalisasian. Dalam iman, sesungguhnya, kita mempercayakan secara bebas diri kita kepada Allah dalam sebuah tanggapan sukacita, syukur dan rendah hati pada perealisasiannya. Dalam iman kita mengalami Allah sebagai

Kehidupan dari kehidupan kita, dan Tuhan dari keberadaan kita. Ruang pengalaman iman bukan hanya intelektual atau kehendak, melainkan juga seluruh keberadaan kita yang memberikan sebuah pengertian tentang kesempurnaan, ketotalan dan keselamatan.

Menurut Håring (1987: 83) orang-orang percaya pertama-tama tidak ada di depan sebuah sistem doktrin melainkan di depan Yesus Kristus, simbol yang hidup dan riil akan cinta Allah terhadap umat manusia. Simbol sentral dan riil yang digunakan Kristus dalam pengajaran-Nya menyentuh intelektual, intuisi, imajinasi, afeksi kita, dan dengan demikian masih ada yang lebih dalam yaitu kehendak kita. Demikianlah, manusia tidak terarah kepada sebuah ide, tidak menaati sebuah hukum buta tetapi berada di hadapan pribadi Allah (Niemira, 2003: 59). Dalam pengertian ini, manusia menghidupi moral tanggung jawab, yang bagi Håring adalah jenis tanggung jawab yang menyatakan keserupaan dengan kehidupan Yesus Kristus (Esbensen, 2008: 163).

Menghidupi Kebebasan Kreatif dalam Kristus

Håring (1987: 88) mengatakan bahwa kebebasan tidak berlawanan terhadap tanggung jawab. Jadi, ketika berbicara tentang kebebasan kreatif senantiasa merujuk kepada sebuah kesetiaan primordial, kepada kebebasan ilahi. Allah dilihat secara esensial sebagai Kebebasan yang mencintai, yang menciptakan dan menyelamatkan. Oleh karena itu, kenyataan dipanggil oleh Allah dalam kebebasan dan demi kebebasan menjadikan kita membagikan maksud kreatif Allah.

Kita dapat menjadi kreatif dalam kebebasan hanya karena kita dipanggil dan dibebaskan oleh rahmat kepada cinta yang berinkarnasi, Penyelamat kita. Cinta kreatifnya memanggil kita dan menjadikan kita berpartisipasi pada karya penciptaan dan penyelamatan yang berkelanjutan. Allah melalui kreativitas-Nya, meminta kita untuk memberikan sebuah tanggapan kreatif penuh kemurahan. Walaupun semua adalah rahmat Allah dan untuk itu kita harus bersyukur, itu tidak berarti bahwa Allah menentukan dengan cara apa keberadaan tanggapan kita. Adalah melalui rahmat-Nya, Ia mengaktifkan dan memperkaya sejarah manusia sebagai jalan keselamatan kreatif. Oleh karena itu, kekurangan kreativitas (legalisme), adalah sebuah dosa melawan Tuhan yang menghendaki menginkarnasikan cinta dan kebebasan kreatifnya secara tetap, melalui partisipasi kita. Sekarang, dengan kebebasannya, manusia memiliki kekuatan untuk menantang diri sendiri dan esensi kodratnya.

Dalam realitas, manusia adalah bebas; mereka dapat memutuskan secara bebas untuk menolak, baik kebebasan kristiani maupun kebebasan untuk Kristus: keberadaan ketaktergantungan demi sebuah tujuan ilahi sejak dari semula (Häring, 1987: 88-91). Namun, manusia harus sadar bahwa hanya jika manusia selalu hidup dalam kebebasan sejatinya, ia dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab (Vidal, 1999:112).

Kebebasan dari Seluruh Keberadaan Manusia

Menurut Häring (1987: 92-93) kebebasan kreatif tidak hanya direalisasikan dengan kemampuan intelektual dan kehendak manusia. Manusia dapat mengembangkan kemanusiaanya dalam kaitan dengan mengembangkan integritas pribadi dan ada dalam kaitan pengembangan sebuah integritas yang senantiasa lebih autentik.

Bagi Häring, pribadi yang menghidupi kebebasan ini memiliki integritas, yaitu ditandai dengan kemampuan untuk mengontrol setiap hal, baik dari sudut pandang psikologi maupun dari sudut pandang fisik dan energi spiritual. Ia adalah pribadi yang peduli untuk merealisasikan apa yang disebut pilihan fundamental. Itu mengubah keinginan, intuisi, imajinasi dalam sebuah sikap fundamental. Oleh karena itu, pribadi ini adalah individu yang kaya akan kebajikan atau yang kita dapat mendefinisikan sebagai “karakter”. Kepribadian jenis ini dapat ditemukan dalam pribadi yang mampu menjadi bebas dan setia dalam cara yang kreatif (Sujoko, 1999: 52-53).

Ekspresi yang sangat baik tentang pribadi yang bebas dan setia dalam cara yang kreatif, dapat ditemukan dalam Matius: “Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu... dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat, 22:37-39). Lukas menambahkan satu hal yaitu mencintai dengan segenap kekuatan (Luk 10: 27). Menurut ekspresi biblis ini, integritas pribadi ditandai kemampuan untuk mencintai dengan segenap hati, segenap jiwa, akal budi dan dengan segenap kekuatan yang dimiliki (Sujoko, 1999: 56-57).

Dalam cara ini dipahami pengertian dari konsep yang diungkapkan oleh Häring. Bagi Häring, tanggapan terhadap panggilan Allah adalah sebuah tanggapan dari seluruh keberadaan kita, tanggapan bebas dari pribadi yang melihat dirinya dalam relasi dengan Allah, sesama dan dunia melalui dialog akan tanggapan dan tanggung jawab (Esbensen, 2008: 178). Oleh karena itu, sebagai pengikut Kristus, kita harus selalu ingat untuk

hidup dalam Kristus, karena Dia menghadirkan cara yang benar untuk menghidupi kemanusiaan. Dia adalah prototipe, model, contoh untuk diikuti dalam tanggapan kita untuk menghidupi kehidupan yang bertanggung jawab (Esbensen, 2008: 29).

Kebebasan kreatif sebagai Rahmat Roh Kudus

Kita percaya bahwa untuk dapat berjalan dalam cara yang telah nyatakan oleh Yesus kepada kita -ketika Dia menjadi manusia- adalah dalam Roh Kudus yang diutus kepada kita. Roh ini memungkinkan orang Kristen untuk berjalan dalam kebebasan dan dalam keautentikan. Dalam Roh Kudus, orang Kristen berada dalam keberadaannya yang kreatif dan memiliki keberanian untuk tetap tinggal dalam iman, pun ketika berhadapan dengan lingkungan yang tidak hidup dengan sebuah sikap religius yang benar (Häring, 1987: 95).

Dalam Roh Kudus kita menyadari bahwa kebebasan kita adalah rahmat Allah, yang memberikan kepada kita kemampuan untuk hidup di dunia ini.

“Roh Kudus yang senantiasa memberikan roh keberanian dan kejujuran kepada para nabi –dan yang mengurapi Kristus sebagai Nabi– sehingga mengatakan kebenaran kepada dunia ateis dan secara khusus kepada mereka yang menyalahgunakan agama. Roh juga senantiasa memberikan penghiburan, ketika kita berada dalam kecemasan dan kegelisahan” (Häring, 1987: 95).

Sikap Yesus terhadap tradisi, hukum, dan norma membuat kita memahami bagaimana harus berjalan dalam menghidupi kehidupan dalam Roh Kudus dan kebebasan. Dalam tradisi, hukum, dan norma ada kebebasan dan kesetiaan demi kemanusiaan. Oleh karena itu, kita harus mencari dan menemukan roh/semangat kebebasan dan kesetiaan itu dalam setiap tradisi, hukum, dan norma agar kita tidak menjadi budak.

Yesus, dalam kehidupan-Nya, banyak kali, harus menghadapi orang-orang Farisi karena sikap mereka terhadap tradisi, hukum, dan norma. Menurut Häring (1987: 358), Yesus mencela dengan keras orang-orang Farisi perihal tradisi mereka yang tidak berguna dan karena memaksakan umat dalam cara tidak setia kepada Allah yang hidup (Mrk, 7: 5-8). Di sini jelas bahwa Yesus melawan orang-orang Farisi karena pendekatan mereka melupakan kesetiaan kepada Allah yang hidup dan kepada hukum utamanya akan cinta, kemurahan hati dan keadilan (Mt, 15: 12-14).

Yesus telah menunjukkan, sebagaimana Paulus melihatnya sebagai Dia yang melawan setiap tantangan terhadap iman dalam satu Allah dan sebagai Bapa bagi kemanusiaan yang bersatu hanya dalam satu Gereja. Bagi Häring (1987: 368), dengan demikian, adalah sebuah dosa menggunakan Injil untuk mendukung sebuah tradisi atau sebuah gagasan, karena sikap ini bertentangan dengan misi universal Gereja dan merupakan sebuah ketidak-adilan berat terhadap Kristus, Penyelamat untuk semua. Tradisi haruslah demi Kristus dan bukan Kristus demi tradisi.

Sebuah tradisi hanya memiliki arti dalam relasi dengan Yesus. Dalam pengertian ini, kita menemukan kembali kehidupan sejati hanya dalam kehidupan bagi Kristus: kehidupan demi cinta akan Allah dan sesama. Sebagai orang Kristen kita hidup di bawah hukum iman dan hukum rahmat. Kita menerimanya dengan sukacita dan penuh syukur sebagai rahmat besar dari Allah dan sebagai hukum tertinggi kita. Kebebasan Allah diwujudkan dalam cinta-Nya bagi kita melalui Yesus Kristus dan dalam pencurahan Roh Kudus, demikianlah seluruh energi kita dibebaskan demi norma tertinggi yang Yesus ungkapkan pada perjamuan terakhir: “Inilah perintahku yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu”(Yoh, 15:12). Oleh karena Kristus menyatakan kepada kita kebebasan yang dengannya Bapa mencintai kita, perintah ini berkaitan dengan yang lain: “karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna” (Mat, 5:48) (Häring, 1987: 403).

Kehidupan dalam Kristus haruslah menjadi kehidupan dalam cinta dan ini adalah hukum kita. Oleh karena itu, kita harus mencari, dengan seluruh kekuatan kita, untuk mengetahui cinta ini. Jika kita berhasil menemukannya, kita dapat menghidupi kehidupan yang sejati, yakni kehidupan yang Allah inginkan dari kita, dan itu hanya bisa terwujud jika tinggal dalam cinta yang Kristus telah tunjukkan kepada kita ketika Dia menjadi manusia dan hidup di tengah-tengah kita.

Kita harus ingat bahwa cinta dalam Kristus bukan hanya sebuah sentimen. Kita dapat mengetahui apa itu cinta hanya jika kita tinggal dalam cinta Kristus dan sabda-sabda-Nya tinggal dalam kita. Cinta kristiani adalah partisipasi dalam cinta Kristus, sebagaimana Dia berpartisipasi dalam cinta Bapa demi semua umat manusia. Namun, tidaklah cukup untuk tetap dalam cinta Kristus. Kita harus juga mencari dengan sadar dan secara eksplisit, untuk menemukan dan memahami karakteristik dan kebutuhan eksistensial dari cinta ini (Häring, 1987: 404).

Jika kita menilai dalam lingkup hubungan dengan hukum, kehidupan iman dalam cinta memiliki tugas untuk mendidik orang-orang percaya

dalam iman itu sendiri, sehingga mereka dapat menemukan hukum yang tertulis dalam hati mereka dan mengerti dengan lebih baik apa yang diwartakan Yesus. Misi Gereja, dengan demikian, bukanlah yang meletakkan norma moral dari atas, melainkan mendorong keterbukaan dan partisipasi kepada refleksi dan pengalaman yang dapat membantu manusia menemukan norma-norma moral (Häring, 1987: 441-442).

Jika kita mempertimbangkan kehidupan cinta dalam Yesus Kristus, hukum positif Gereja (hukum kanonik), akan menjadi pelayan Injil dan Gereja sendiri sebagai komunitas cinta, komunitas dalam Roh Kudus dan sakramen dari kesatuan dengan Kristus. Hukum kanonik harus menyatakan secara jelas untuk menjadi subjek “terhadap hukum Roh yang memberikan kehidupan dalam Yesus Kristus.” (Rm, 8: 2) (Häring, 1987: 13, 442).

Kebebasan: Dosa dan Pertobatan

Berbicara tentang dosa berarti berbicara tentang manusia yang mengatakan “tidak” kepada Allah dan lebih suka mengikuti kebebasannya. Manusia yang tidak mau hidup dan berkreasi dengan Allah dalam kebebasan sejati. Dosa berarti manusia tidak mampu mengatakan “ya” kepada Allah dalam kebebasan sejati; manusia yang berjalan di luar kehidupan sejati. Dalam kasus ini, manusia tidak menghidupi sebuah kehidupan yang bertanggung jawab di hadapan Allah, menjadi pendosa di hadapan mata-Nya.

Ketika manusia hidup dalam dosa dan dalam aturan-aturannya, ia menghubungkan dengan dirinya, pada pikiran egoistiknya, menjadi hamba dunia, tinggal tanpa Allah dan meletakkan dirinya di bawah kematian (Rm 7) (Häring, 1987: 452-453). “Hukum dosa bermaksud senantiasa merendahkan hati manusia, hingga ia menjadi musuh Allah. Hal itu terlihat dari egoismenya sebagai musuh Allah (Rm 8, 7) (Häring, 1987: 453).”

Kita ada dalam dosa setiap kali tidak melakukan semua usaha yang perlu untuk mengembangkan sebuah pemahaman yang lebih akan Allah dan manusia. Juga sering kali kita lupa atau kurang mempertobatan diri kita dan kurang membagikan berita baik tentang pertobatan itu dengan yang lain (Häring, 1987: 447).

Jika kita mempertimbangkan sejarah, manusia dikelilingi oleh dosa, dan Yesus mengajarkan kepada kita untuk memberikan jawaban-jawaban kreatif agar kita berkembang kepada penebusan. Itu datang ketika ada tanggapan negatif dalam pesan positif sebagaimana sikap Yesus terhadap

kebutaan orang Farisi atau Petrus yang tidak mampu mengikuti misinya (Häring, 1987: 94).

Yesus meminta untuk memberikan sebuah tanggapan yang menyelamatkan sebagaimana telah Ia dilakukan. Dalam pemahaman ini kita dapat menjadi terang yang membantu dan menyelamatkan dunia sekitar. Oleh karena itu, kita yang tinggal dalam Kristus, berhadapan dengan dunia yang berdosa, tidak memberikan sebuah tanggapan sederhana: “TIDAK” terhadap dosa, tetapi memberikan sebuah tanggapan yang menyelamatkan. Ketika kita berjalan dalam kebebasan sejati, kita mengembangkan sesama, membantu mereka keluar dari perbudakannya untuk menemukan identitas sejati mereka sebagai anak-anak Allah. Hidup dalam kebebasan sejati berarti ada pembebasan agar dapat menambahkan padanya: “kepantasan yang lebih berkomitmen dalam sejarah pembebasan total apa yang Kristus telah bebaskan demi kebebasan” (Häring, 1973: 159).

Untuk kembali kepada kehidupan yang benar, yaitu kehidupan bebas dalam Yesus Kristus, kita harus mempertobatkan diri secara terus-menerus. “Kehidupan moral tidak hanya soal pertumbuhan tetapi pertobatan terus-menerus. Pertobatan berarti secara terus-menerus memperbaiki diri menjadi yang lebih sempurna dalam kebebasan dan berorientasi kepada sejarah pembebasan total (Häring, 1973: 164).”

Dalam pertobatan, kita menemukan “Kebebasan yang dengannya Kristus telah menebus kita adalah kebebasan demi kemuliaan Tuhan, cinta akan sesama, sebuah kebebasan dari egoisme (Häring, 1973: 268).” Kita harus keluar dari diri kita sendiri, dari egoisme kita dan hidup bagi yang lain, hidup untuk mencintai dalam solidaritas, demi pembebasan dari semua situasi perbudakan. Dalam cinta, kita menyatakan kepada dunia iman dan harapan kita pada Allah sang Pembebas (Häring, 1973: 172).

Sesungguhnya, Allah adalah pembebas kita. Kita melihat-Nya dalam Putera-Nya Yesus Kristus. Kristus adalah sakramen kebebasan dan pembebasan yang sempurna. Jika kita mau menemukan kembali kebebasan sejati kita, maka kita harus bersatu dengan-Nya. Persatuan bukan hanya demi pembebasan kita tetapi juga untuk masuk dalam kontak dengan misi untuk membebaskan kita dari dosa. Dalam cara ini, kita semakin menjadi sakramen, tanda kelihatan dan instrumen yang efektif dari promosi dan pembebasan seluruh manusia (Häring, 1973: 173). Demikianlah kita akan menjadi orang beriman sejati yang menyatakan kebaikan, keadilan dan kebenaran (Häring, 1987: 456).

Dalam hidup beriman, pertobatan sangat penting, karena “pertobatanlah yang mempertahankan secara terus-menerus aktivitas kebebasan dan kesetiaan dalam Kristus” (Häring, 1973: 445). Hal itu tampak dalam kata-kata para nabi. Mereka memproklamasikan kemungkinan, kebutuhan dan kemendesakan pertobatan kepada semua: setiap pribadi harus bertobat dan membarui komunitasnya (Häring, 1973: 447).

Bagi kita, pertobatan menghadirkan berita baik. Dalam pertobatan orang menerima keselamatan Kristus, rahmat kemurahan hati Bapa, kita menemukan identitas sejati kita dan mampu berjalan dalam jalan yang benar (Häring, 1973: 450). Pertobatan membawa kita untuk memiliki iman yang benar sehingga kita dapat senantiasa menanggapi dengan syukur panggilan Allah. Pertobatan memimpin kita pada kehidupan yang kudus (Häring, 1973: 448).

Kita melihat bahwa, pertobatan adalah sikap mendasar manusia dalam perjalanan untuk menjadi dirinya. Sebuah cara orang-orang Kristen menjadi orang-orang Kristen sejati. Pertobatan adalah sebuah tindakan yang harus dilakukan terus-menerus oleh orang-orang Kristen dalam kehidupan untuk mengikuti Yesus Kristus. Inilah tanggapan terhadap Allah untuk mengikuti Yesus Kristus, untuk mengikuti pesan Injil setiap hari (Sujoko, 1999:67-69).

Kebebasan: Pilihan Fundamental

Dalam hidup Yesus Kristus, kita dapat melihat kebebasan sejati. Hal itu tampak dalam pilihan fundamentalnya yang senantiasa berorientasi kepada Bapa dan kepada sesama. Dengan pilihan ini, Ia menyatakan semangat kerendahan hati, sebagai hamba Allah dan sesama. Pilihan ini membebaskan kita dari kesombongan, arogansi, dari kemanusiaan kita (Häring, 1987: 245).

Jika kita hidup dalam kebebasan sejati, dengan pilihan fundamental kita, kita harus membuka dengan kerendahan hati kita kepada Hamba Allah dan manusia, yaitu Yesus Kristus. Hanya dengan demikian, kita akan dapat menghidupi sebuah pilihan fundamental di mana kebebasan kita akan senantiasa terarah kepada Allah dan sesama. Pengetahuan, kebenaran dan misi kita adalah Kristus (Häring, 1987: 247).

Semangat kerendahan hati sangat penting; ini berlawanan dengan semangat kesombongan. Seperti dikatakan Häring (1987: 248):



“Melalui kerendahan hati, hati menjadi bebas demi nilai, demi keindahan, dan demi kekuatan kebenaran ilahi, sementara kesombongan menjauhkan diri kita dari setiap kebenaran dan hanya melayani ‘ketinggian hatinya’. Tanpa rasa syukur dan kerendahan hati tidak ada pembebasan bagi kehidupan dan bagi kebenaran yang ada dalam Kristus.”

Kita dapat mengatakan bahwa pilihan fundamental kita hanya memiliki arti jika ada dalam Yesus Kristus. Untuk itu, Kristus harus menjadi pusat dari semua. Kita harus senantiasa menilai masa lalu, masa kini, dan masa depan kita dalam Kristus. Ia menjadi norma kita, sebagai pilihan fundamental.

Dalam praktik, Kristus menjadi norma kita, dapat kita ketahui dengan kita cinta akan Allah dan cinta akan sesama. Dengan demikian, kita menggambarkan pilihan fundamental kristiani sebagai cinta kepada Allah di atas segala hal⁵ dan mencintai sesama kita sesuai dengan ukuran dan cara di mana Allah telah menyatakan cinta-Nya kepada kita dalam Yesus Kristus (Häring, 1987: 239). Demikianlah: “pilihan fundamental bagi Kristus adalah satu-satunya jalan untuk melepaskan diri dari “dosa dunia” (Salvodi, 1993: 26).

Pilihan fundamental dalam Kristus tidak pernah dipisahkan dari Roh Kudus, karena Dia yang membentuk dan memimpin kita. Ketika pilihan fundamental kita ada dalam Roh Kudus, kehidupan kita memproduksi buah-buah: cinta, sukacita, kedamaian, kesabaran, kebaikan hati, kesetiaan, kerendahan hati dan semangat pengampunan (Gal, 5: 22) (Häring, 1987: 242).

Dalam pemahaman ini, setiap orang dan setiap komunitas dapat menghidupi kehidupan yang benar dengan kebebasan dan kesetiaan kreatif. Melalui iman orang hidup dalam Roh Kudus yang membarui hati manusia; semua kehidupan interior dan eksterior di bawah pengaruh Roh: Roh menarik semua orang kepada-Nya (Häring, 1987: 244).

⁵Jika Allah diakui sebagai nilai tertinggi, manusia harus mengambil keputusan, menanggapi panggilan, membangun seluruh hidup dan mengarahkan seluruh pilihan partikularnya kepada Allah. Jika manusia menghidupi religiusitasnya, pertemuannya dengan Allah dan dialog denganNya dalam cara yang autentik, tidak ada kemungkinan pilihan lain selain menanggapi Allah sebagai tujuan akhir hidupnya. Hanya dengan demikian kita dapat berbicara tentang moral yang berdasarkan religiositas (Häring, 1987: 199).

Hidup dalam Kesetiaan Kreatif

Hidup dalam kesetiaan berarti hidup sebagai murid Kristus. Kita harus hidup dan tinggal dalam Yesus Kristus karena Dia adalah Kesetiaan. Dalam pemahaman itu, Yesus Kristus menjadi hukum kehidupan kita, Dia dapat membawa kita untuk menikmati kehidupan baru dalam Dia ketika suara hati kita dipenuhi kebebasan dan kesetiaan dalam Kristus.

Kesetiaan pada Yesus yang adalah Setia

Bagi Häring, ketika kita menghidupi kebebasan, pada saat yang sama kita juga menghidupi kesetiaan. Kesetiaan bagi Häring adalah kesetiaan kepada Yesus. Jadi, hidup dalam kesetiaan berarti berpartisipasi dalam kesetiaan Kristus.

“Adalah kebebasan kita, bahwa kita menerimanya dari dan dalam Yesus, kita dapat mengatakan menjadi bebas hanya dalam cara di mana kita berkomitmen untuk-Nya dan kita menemukan kedirian sejati kita dalam komitmen itu” (Häring, 1987: 96).”

Jadi, tanggapan iman kita ada dalam kodrat dengan komitmen teguh kepada Kristus sendiri. Semua keberadaan kita harus dibawa secara bebas kepada Kristus dan Kerajaan-Nya. Komitmen ini, biasanya, diaplikasikan demi kepentingan yang secara murni duniawi, untuk mengembangkan kebebasan kehidupan individu dan sosial.

Kehidupan dalam kesetiaan akan menjadikan kita berkembang menjadi murid-murid Kristus. Kristus yang adalah Kesetiaan ada senantiasa bagi kita sebagai Nilai Akhir. Dia adalah sumber dan prinsip untuk menghidupi sebuah kehidupan kesetiaan untuk melayani Allah melalui pelayanan kasih terhadap yang lain (Esbensen, 2008: 34).

Kesetiaan pada Perintah

Bagi Häring (1987: 97-98), menghidupi kesetiaan dalam relasi dengan perintah-perintah, menjadikan orang Kristen mampu memahami perintah-perintah pada dirinya dalam pemahaman negatif, membuatnya melihat dalam terang hukum keadilan, cinta dan kemurahan hati. Menurut Häring, seorang Kristen dalam semua hukum harus memahami kata-kata dari Yesus: “Cintailah satu dengan yang lain sebagaimana Aku telah mencintai kalian” (Yoh 15:12) dan “bermurah hatilah seperti Bapamu adalah murah hati” (Luk 6:36). Menurut Häring, dalam pemahaman ini, kesetiaan membawa

orang Kristen menjadi orang bebas setiap kali melaksanakan perintah apapun dalam kehidupan mereka dan pada saat yang sama membawa mereka untuk mampu menilai setiap peraturan berdasarkan kriteria fundamental untuk menghidupi kebebasan autentik dalam Kristus. Kepada seorang Kristen diminta untuk melakukan kebebasan dalam kesetiaan sebagai sebuah perintah. Sesuai pemahaman Rudolf Bultman yang mengatakan bahwa kebebasan adalah ketaatan kepada hukum yang memiliki kebenaran, dicatat dan diterima, sebagaimana dia diketahui sebagai hukum keberadaan pribadi sendiri. Dengan kata lain, kesetiaan kepada perintah Kristus adalah kewajiban setiap orang Kristen untuk menghidupi sebuah keberadaan dalam cinta akan Allah dan sesama (Niemira, 2003: 63).

Hidup dalam Kesatuan Baru dalam Kristus

Menghidupi sebuah kehidupan baru dalam Kristus berarti hidup dalam iman dan sesuai suara hati kristiani. Iman bukan dibuat dari konsep abstrak tentang Allah tetapi adalah sebuah tanggapan manusia kepada Allah. Dengan kata-kata sederhana kita dapat mengatakan bahwa kehidupan baru dalam Kristus berarti menghidupi kehidupan setiap hari sesuai model dari Dia yang memanggil kita dan telah menunjukkannya kepada kita (Häring, 1987: 297).

Iman membantu kita menemukan kehidupan sejati kita, karena melaluinya kita menerima Kristus. Menurut Häring (1987: 298),

“Iman adalah penerimaan sukacita, penuh syukur dan kerendahan hati akan Dia yang Bapa utus dan yang adalah Kehidupan, Jalan dan Kebenaran kita. Iman adalah keseluruhan keberadaan kita kepada Dia yang memimpin kita kepada Bapa; adalah sebuah kebaruan dan pengalaman yang membebaskan dari persahabatan dengan Kristus yang menganugerahkan juga kepada kita sebuah hubungan intim dengan Allah Bapa dalam Roh Kudus dan dengan saudara-saudara kita dan sebuah pemahaman baru akan diri kita sendiri.”

Iman dalam Yesus Kristus ini, memungkinkan kita menemukan relasi yang benar dengan Allah, dengan sesama, dan dengan diri kita sendiri. Suara hati dapat membantu kita menemukan relasi yang benar. Suara hati kita memiliki peran yang sangat penting karena ditandai oleh kebebasan dan kesetiaan kreatif yang datang dari iman akan Kristus. Oleh karena itu, suara hati tidak pernah dipisahkan dari iman. Santo Paulus mengatakan “Sekarang semua hal yang tidak datang dari iman adalah dosa” (Rm 14:23). Kata-kata Paulus ini dapat diterjemahkan dalam hubungan dengan suara hati sebagai

apa yang tidak datang dari suara hati adalah dosa. Bagi santo Paulus, iman dan suara hati tidak dapat dipisahkan (Häring, 1987: 298). Dengan iman dalam Kristus, kita menghidupi kehidupan sesuai suara hati kristiani yang bertanggung jawab. Sesungguhnya dalam iman dan dalam suara hati ada sebuah relasi intim dengan Yesus Kristus, kita mengetahuinya dengan baik sebagai kehidupan, jalan dan kebenaran kita. Dalam pemahaman ini, kehidupan yang kita hidupi adalah kehidupan dalam semangat penuh syukur dan sukacita, karena kita menghidupi sebuah kehidupan yang didasarkan pada kesadaran menyeluruh akan Kristus (Häring, 1987: 299)

Jadi, semua kehidupan kita diringkas dalam dinamika perintah-tujuan: “Cintailah satu dengan yang lain sebagaimana Aku mencintai kalian” (Yoh 15: 12) (Häring, 1987: 303). Hal ini bagi Häring (1987: 304) berarti mencintai Allah dengan segenap hati dan mencintai satu dengan yang lain seperti Kristus mencintai kita bukanlah sebuah ideal murni, melainkan sebuah ideal normatif yang membutuhkan bahwa semua keinginan, tindakan dan perjuangan kita diarahkan kepadanya. Kristus telah menyatakan wajah cinta sejati, sehingga bagi orang Kristen tidak boleh terlelap dan puas dengan diri sendiri, karena puncak ideal ini membawa kita lebih dekat kepada Kristus.

Kita dapat mulai menghidupi kehidupan kita dalam cinta Kristus dengan berpisah dengan dunia. Itu berarti bahwa iman dalam kebangkitan orang mati dan janji bahwa Allah akan menganugerahkan kepada kita langit dan bumi baru, membawa kita untuk bekerja demi menginkarnasikan cinta, keadilan dan kedamaian dalam seluruh kehidupan kita. Orang-orang Kristen harus menjadi tanda yang berarti pada zamannya, harus menjadi simbol nyata dari harapan akan dunia yang akan datang (Häring, 1987: 305).

Suara hati kristiani, membantu kita untuk menghidupi keberadaan kita yang tidak pernah ditinggalkan oleh pengaruh Roh Kudus. Jika suara hati dipimpin oleh Roh Kudus, dan percaya dalam Tuhan, ketenangan dan keberanian menjamin atmosfer spiritual yang membantu penilaian yang adil dan penyempurnaan yang penuh sukacita (Häring, 1987: 307). Dalam suara hati yang dipimpin oleh Roh Kudus, setiap orang dapat melakukan *senantia discernment* yang benar demi kehidupan hariannya (Flp, 1: 9-10) (Häring, 1987: 308).

Suara hati setiap orang dipimpin oleh Roh Kudus, sesungguhnya unik dan kreatif, dan itu tidaklah egois melainkan memiliki nilai dalam hubungan dengan kebersamaan dan ketersalingan. Dia berorientasi kepada kebaikan semua dan oleh karena itu senantiasa terbuka terhadap kritik.

Tentang pentingnya resiprositas dari suara hati, Häring (1987: 318-319) menuliskannya demikian:

“Suara hati yang sehat memungkinkan relasi sehat dengan sesama dan dengan komunitas. Pada saat yang sama dan mungkin lebih fundamental, relasi sehat dalam cinta dan dalam hormat timbal-balik dan sebuah komunitas atau masyarakat yang sama-sama sehat mempromosikan perkembangan dan kesehatan suara hati individu.”

Dalam iman dan suara hati, komunitas dibentuk oleh pribadi-pribadi, menemukan secara tulus kehidupan dan kebenarannya sendiri yang adalah nilai Kerajaan Allah (Häring, 1987: 331). Manusia dalam suara hati bertemu Allah yang adalah Cinta. Cinta yang diterima merangsangnya untuk mencintai pada tempatnya, untuk mentransformasi semua hidupnya dalam tanggapan penuh kasih kepada Allah. Ada saat suara hati melaksanakan kebebasan tanggung jawabnya yang penuh dalam menanggapi kebutuhan yang datang dari panggilan Allah. Kebebasan yang bertanggung jawab ini diungkapkan dalam mengikuti Kristus (Niemira, 2003: 62 & Häring, 1987: 268), merujuk pada hukum cinta yang berkembang dalam solidaritas melalui kesetiaan, kepada kebenaran dan kebaikan, yang dicari bersama oleh semua orang dari setiap budaya (Salvodi, 1993: 28).

Hidup dalam Solidaritas

Hidup dalam solidaritas terjadi dalam praktek kebebasan kreatif, ketika orang menghidupi relasi interpersonal. Dasar relasi itu ditemukan dalam Trinitas. Melihat Trinitas, manusia memahami dengan baik kebebasan relasionalnya dan percaya bahwa cinta mengembangkan kreativitasnya secara maksimal, melahirkan sebuah relasi dan resiprositas yang sehat sebagai gambar dan rupa Allah (Niemira, 2003: 91).

Dengan kesetiaan dalam Kristus, kita dapat menciptakan sebuah lingkungan kebebasan yang dapat hidup secara kreatif dalam dialog dan resiprositas. Kristus sendiri telah membebaskan kita untuk membuat kita hidup dalam kebebasan (Gal 5: 1). Kita berkomitmen untuk bersatu dalam Kristus hanya ketika kita bersama berkomitmen demi kebebasan untuk semua. Kristus memanggil kita kepada kesatuan untuk membuat kita berkembang dalam tanggung jawab bersama dan dengan demikian dalam kebebasan pribadi dan sosial. Orang-orang Kristen, dengan demikian, memiliki tugas untuk tinggal dalam pelayanan kebebasan dalam semua dan untuk semua, tanpa menekan orang-orang yang berasal dari kelompok atau kepercayaan lain (Niemira, 2003: 96).

Tanggung Jawab Bersama dan Kemanusiaan Bersama

Sudah sejak penciptaan, Allah menganugerahkan kepada semua manusia martabat yang sama. Setiap manusia adalah gambar Allah dan Dia menganugerahkan kepada setiap pribadi kemampuan untuk dapat berelasi dengan diri-Nya dan dengan ciptaan lainnya. Kemampuan yang Allah berikan kepada manusia adalah kebebasannya. Dalam ruang relasi dengan yang lain, kita menyadari bahwa kita semua memiliki martabat yang sama di hadapan Allah dan untuk itu kita harus saling menghormati satu dengan yang lain.

Menurut Häring, dalam lingkup teologi moral Kristiani, hubungan antara Kristus dan murid-murid-Nya adalah hubungan yang secara esensial merefleksikan kebebasan dan kesetiaan dalam perspektif “tanggung jawab bersama”, karena “Kristus adalah panggilan kepada penerimaan”, “panggilan bersama”. Kesetiaan pada misi yang dipercayakan Bapa kepada-Nya, menciptakan sebuah komunitas para murid dan membebaskan mereka dari keterutupan dan dari keterpenjaraan dalam egosentrisme dan dalam ‘suku’ (Niemira, 2003: 98).”

Bagi Häring, konsep tanggung jawab bersama dipahaminya dalam kesatuan. Häring menegaskan hal itu dengan mengutip Rudolf Bultmann: “Kebebasan kristiani hanya ada dalam komunitas, dan orang diterima dalam persaudaraan Gereja, dalam lingkungan komunitas orang kudus yang dibentuk oleh pilihan dan panggilan Allah (Niemira, 2003: 99).” Dalam pengertian ini, Kristus memanggil kita untuk masuk dalam kesatuan yang Dia sendiri menghidupinya bersama Bapa dalam Roh Kudus. Sebuah relasi kesetiaan dalam kebebasan dapat dicirikan sebagai berikut: satu untuk semua dan semua untuk satu. Yesus adalah manusia bagi yang lain (Niemira, 2003: 99).

Konsep ini dikuatkan juga oleh Berdjajev: kebebasan dan kesetiaan kreatif berkembang maksimal dalam kedalaman mereka ketika menggariskan komunitas dalam Roh Kudus (Niemira, 2003: 99). Häring menggarisbawahi bahwa anugerah Roh Kudus diberikan demi kreativitas kita dalam tanggung jawab bersama, melalui bentuk-bentuk yang berbeda dari komunitas dan secara khusus dari Gereja. Yang terakhir ini, pada gilirannya, diperkaya oleh rahmat, senantiasa menjadi tanda kelihatannya dari kesetiaan dan kreativitas dalam tanggung jawab bersama yang murni. Demikianlah dalam Gereja dan dalam masyarakat ada investasi berkelanjutan akan setiap pengetahuan, dipengaruhi oleh Roh dan oleh panggilan bersama akan Kristus sepanjang abad (Niemira, 2003: 100).



Untuk menghidupi kehidupan yang bertanggung jawab dengan dua unsur fundamental, yakni kebebasan dan kesetiaan, sumbangan Gereja sangat penting. Bagi Häring, sumbangan ini tergantung besarnya kemampuan untuk memahami diri sendiri. Menjadi sangat berguna mempertimbangkan Gereja secara prinsipil sebagai *koinonia*, sebagai persaudaraan dalam Roh Kudus, ada penghormatan untuk karisma dan pada akhirnya dari semua bagian dalam berhadapan dengan semua. Demikianlah bertumbuh kebebasan dan kesetiaan kreatif, sebagaimana tampak dalam pemahaman Gereja akan dirinya sendiri dalam Konsili Vatikan II dan dengan pendekatan karismatik Yohanes XXIII yang mendukung tentang Gereja peziarah dan persatuan dalam Roh Kudus sakramen kebebasan kreatif dan kesetiaan (Niemira, 2003: 103-104).

Bagi Häring konsep tanggung jawab bersama menemukan artinya dalam konsep “kemanusiaan bersama”. Jadi, kehidupan dalam Kristus adalah kehidupan untuk semua. Kemanusiaan tidak ada dalam mencintai satu kelompok tertentu, tetapi dalam mencintai semua tanpa pembatas. Häring menambahkan: mereka yang, karena rahmat Roh Kudus mengalami diampuni oleh Allah tahu bahwa Allah menerima mereka dan teman-teman mereka, mencari mereka di mana mereka berada. Mereka bebas dalam penerimaan itu, di mata Allah, tidak pernah dapat dipisahkan dari kebebasan bagi yang lain. Dalam Kristus dan dalam Roh kita menghidupi sebuah kehidupan dalam penerimaan timbal-balik dan dalam kepercayaan timbal-balik (Niemira, 2003: 100-101). Dalam ukuran itulah manusia harus saling berbagi nilai-nilai maupun ide-ide, berkomitmen demi kebaikan umum, baik kehidupan ekonomi maupun politik serta kebaikan masyarakat lebih luas, berkontribusi terhadap perlindungan terhadap kebebasan dan martabat manusia (Niemira, 2003: 102). Untuk itu kita dapat mengatakan bahwa kemanusiaan bersama adalah *sharing* pengalaman iman dan solidaritas keselamatan secara bebas.

Oleh karena itu, bagi Häring, seorang pribadi yang mau hidup dalam pengertian yang benar tentang kehidupan bertanggung jawab harus menjadi seorang pribadi yang terbuka terhadap sesama. Karena manusia menemukan dirinya hanya dalam pertemuan dengan yang lain, di mana cinta adalah aturan pertemuan itu (Niemira, 2003: 45). Dalam aturan ini, manusia harus belajar untuk senantiasa menerima diri sendiri dan menghendaki yang baik untuk sesama. Dalam saling mencintai, mereka menyatakan cinta ilahi satu dengan yang lain: “kita mencintai dengan pelukan yang sama dari cinta ilahi bagi diri kita dan sesama,” dan “Ia menciptakan kita dalam cinta dan untuk cinta.” Kita lahir dalam cinta dan kita ada untuk membagi cinta Allah



dengan cinta kita kepada sesama. Cinta Allah sangat besar, cinta unik yang dengannya Ia mencintai kita, yang adalah motif yang pantas dari cinta adikodrati akan diri dan sesama” (Sujoko, 1999: 57).

Monoteisme Radikal

Kehidupan yang bertanggung jawab tidak hanya merujuk kepada kehidupan dalam kebebasan dan kesetiaan, tetapi juga dalam solidaritas. Untuk menjelaskan solidaritas, Häring (1987: 104) menggunakan sebuah istilah yang digunakan oleh Richard Niebuhr, “monoteisme radikal”. Dengan itu diidentifikasi pribadi yang hidup secara benar dengan maksud jelas. Manusia yang memilih untuk tinggal dalam solidaritas yang menyelamatkan dalam Kristus, hidup dalam Kristus dan dengan Kristus dalam “tanggung jawab bersama yang berani dan penuh kemurahan hati.

Hanya jika manusia memilih untuk tinggal dalam “monoteisme radikal” inilah maka ia dapat keluar dari semangat egoisme individu dan kelompok.⁶ Bagi Häring (1987: 105), hidup dalam monoteisme radikal dalam Yesus Kristus sangat penting, karena

“mereka yang memutuskan secara bebas menolak kebebasan anak-anak Allah dalam solidaritas penyelamatan, mereka menghukum diri sendiri secara langsung kepada solidaritas dalam egoisme kolektif, dalam frustrasi dan dalam pengasingan”.

Menghidupi monoteisme dalam Kristus adalah penyempurnaan pemeriksaan suara hati dalam setiap situasi yang ada di sekitar kita. Kita dapat terlibat dalam situasi perbudakan dan keberdosaan karena ada pribadi-pribadi yang jahat. Khusus dalam kebajikan itu, Häring (1987: 105) menyatakan,

“orang dapat jatuh dalam bahaya keterlibatan tidak hanya jika bekerja secara langsung pada penyalahgunaan kekuasaan dan kekuatan melainkan juga jika kita tidak menggunakan kebebasan kreatif demi sebuah komitmen yang menguntungkan bagi kebaikan umum atau jika kurang inisiatif dan kreatif.”

⁶Bagi Häring (1987: 84), solidaritas menyatakan kemenangan atas individualisme dan egosentrisme kelompok.

Oleh karena itu, ketika berbicara tentang monoteisme radikal dalam Kristus, Häring berorientasi kepada kehidupan untuk menghidupi kebebasan dan kesetiaan kreatif dalam Kristus.

Dengan monoteisme radikal semua menjadi satu dalam Yesus Kristus dan cinta-Nya, serta Allah yang kudus adalah tujuan moralitas yang memungkinkan manusia hidup dalam kebebasan, kesetiaan kreatif, yang menyatakan seorang berada dalam integritas dan totalitasnya yang bertanggung jawab (Niemira, 2003: 48). Ini dapat melahirkan komunitas tempat kita bersaudara dan bersahabat (Häring, 1987: 79-80). Häring (1987: 79-80) mengatakan:

“Such we were, but now through the “one baptism” we are called in “one body and one spirit...in one hope” (Ef 4:4). In the redemptive situation we share a radical solidarity with Christ and in Christ. Solidarity with Christ means that we share the same humanity with the Son of God. Solidarity in Christ means that we share the same human redemptive condition with our fellowmen.”

Kehidupan sebagai Adorasi

Menurut Häring (1987: 553) adorasi, “adalah hati dan kekuatan kehidupan moral. Adorasi adalah ekspresi dedikasi yang tinggi dan kesetiaan kepada Allah, sumber dari kebebasan kreatif.” Dalam adorasi manusia menunjukkan bahwa kehidupannya adalah sebuah anugerah dan bahwa tanggapan yang harus diberi adalah memuji Tuhan. Manusia, pada kenyataannya tidak senantiasa menyembah Allah malahan sangat sering memilih untuk memuji diri sendiri. Namun, dalam Yesus, yang adalah penyembah sejati di hadapan Bapa, manusia menemukan kembali kehidupannya di hadapan Allah, melalui Roh Kudus yang dicurahkan ke dalam hati. Manusia dengan demikian kembali secara baru untuk memuji Allah dan hidup dalam kebebasan tanpa pernah melupakan kesetiaan.

Adorasi sebagai Tanggapan

Adorasi manusia adalah tanggapan yang memuja pernyataan dan pemberian diri Allah. Sebuah tanggapan bebas dari ciptaan dan syarat untuk berpartisipasi dalam kebebasan Allah di mana terungkap Allah dalam iman, harapan dan kasih kita untuk-Nya (Häring, 1987: 554). Semua itu kita lakukan dalam kebebasan.

Dalam lingkup penciptaan, adorasi adalah tindakan pemujaan dari ciptaan kepada Penciptanya. Häring (1977: 63) mengatakan, “arti dan maksud pertama penciptaan adalah memuji Allah.” Adorasi dengan demikian adalah suara ciptaan yang memuji Pencipta-Nya (Sujoko, 1999: 65). Realitas ketidaktaatan Adam menunjukkan manusia sebagai ciptaan yang tidak mampu menawarkan adorasi imamatnya kepada Allah (Sujoko, 1999: 66). Sejak manusia memprofankan kodrat martabat imamatnya, ada ciptaan di bawahnya juga gagal untuk memenuhi misinya pada adorasi (Häring, 1977: 93). Ketidakmampuan manusia memuji Allah, Penciptanya, tidak menemani terus-menerus keberadaan manusia; sesungguhnya dalam Kristus manusia sebagai ciptaan berusaha menemukan identitas sejati di hadapan Allah. Manusia memahami bahwa kehidupan sejati dapat terjadi hanya dalam adorasi akan Allah dalam kebebasannya.

Kita harus ingat bahwa Allah menyatakan kemuliaan-Nya melalui tindakan penyelamatan-Nya. Oleh karena itu, tanggapan manusia dalam adorasi penuh kasih tidak dapat diberikan dengan sesuatu yang lain selain penyerahan total kepada Allah yang adalah Cinta. Baik kehidupan individu maupun komunitas, harus merefleksikan, dalam cinta yang bebas, pernyataan diri Allah. Bagi Häring (1987: 558) pernyataan diri Allah dan pengalaman akan kemuliaan dan keselamatan-Nya mengajarkan kepada kita bahwa kebebasan hanya berarti melalui cinta. Kita mengembangkan struktur kebenaran dan kebebasan kita hanya jika kita kenal dengan kerendahan hati, sukacita, dan penuh syukur bahwa kebebasan kita dan kemampuan untuk mencintai adalah anugerah yang datang dari Allah. Kenyataannya mereka yang memuji Allah dengan penuh syukur dan merayakan dengan sukacita pujian dari aksi penebusan, menikmati kebebasan, dan damai.

Adorasi kita memiliki arti hanya dalam Yesus Kristus yang menyatakan kemuliaan Allah Bapa dan dalam waktu yang sama memuji-Nya dalam hidup-Nya.

“Dalam kebebasan-Nya untuk-Nya mau menjadi hamba dari semua dan mau memberikan diri-Nya bagi saudara dan saudari-Nya, meletakkan semua kehidupan-Nya dalam tangan Bapa. Kristus menyatakan kemuliaan Bapa dan bersama tanggapan dalam nama semua kemanusiaan (Häring, 1987: 559).”

Dia adalah tanggapan sempurna manusia dalam memuji Allah dan kita dapat hidup dalam adorasi ini hanya jika kita tinggal dalam adorasi Yesus dalam kebebasan dan dalam iman (Esbensen, 2008: 164).



Kebangkitan Yesus dari antara orang mati menyatakan bahwa Bapa memuji PutraNya. Dengan kebangkitan-Nya, Yesus membuat kita melihat bahwa ada kehidupan bagi mereka yang membiarkan dirinya dipimpin oleh kehendak Bapa. Dengan kata lain, kita dapat mengatakan bahwa dengan kebangkitan-Nya, Yesus menunjukkan kepada kita bahwa kita harus mengikuti kehidupan yang dihidupi-Nya. Häring (1987: 559) mengatakan:

“Dan Bapa memuji putra-Nya, membangkitkan-Nya dari antara orang mati, dan memberikan kepada-Nya nama di atas segala nama. Kristus mengungkapkan misteri kemuliaan Allah ini dan kebebasannya sendiri demi kemuliaan Bapa. Bapa permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada. Aku telah menyatakan nama-Mu kepada semua orang, yang Engkau berikan kepada-Ku dari dunia’ (Yoh 17:5-6). Dengan ini jelaslah bahwa Kristus yang bangkit adalah Tuhan Yang Mulia (1Kor 2: 8) yang sudah sepantasnya kita ikuti.”

Adorasi dalam Roh dan Kebenaran

Dengan perjalanan-Nya di dunia ini, Yesus menyatakan kepada kita bahwa kehidupan yang Ia hidupi penuh dengan Roh Kudus. Syukur atas kehadiran Roh Kudus, sehingga Yesus hidup secara sempurna dalam kebebasan dan kesetiaan sesuai dengan kehendak Bapa. Yesus tidak pernah hidup dalam semangat hukum, Ia senantiasa hidup dalam semangat rahmat. Untuk itu “dalam cinta-Nya yang Ia anugerahkan kepada kita, demi kemuliaan Bapa, Kristus adalah sumber, simbol riil, norma keharusan dari adorasi dalam kebebasan, dari anugerah kebebasan dalam diri kita masing-masing. Gereja dipanggil untuk menjadi sebuah komunitas iman, harapan dan cinta persaudaraan yang beradorasi” (Häring, 1987: 560).

Kita orang Kristen dipanggil untuk hidup dalam adorasi Yesus. Kita hidup dalam kebebasan kita yang harus senantiasa berorientasi kepada kehendak Bapa sebagaimana Yesus telah melakukannya dalam hidup-Nya sampai berakhir di atas salib. Menurut Häring (1987: 560-561) keistimewaan komunitas murid Kristus yaitu menjawab kebebasan mutlak, kebebasan yang termanifestasi dalam Allah yang tersalib, memuji Allah secara bebas dengan seluruh kehidupannya danewartakan Yesus melalui adorasi dan seluruh tindakan dan sikapnya. Roh adorasi memberi kita kemampuan untuk memberikan kesaksian iman yang sempurna, sebuah kesaksian kebebasan. Dengan kesaksian ini Gereja disatukan dengan Kristus dalam memuliakan Bapa. Bahwa kesaksian jenis ini dapat memimpin manusia

kepada pengetahuan dan kepada adorasi akan Allah yang dalam sebuah mukjizat dari rahmat perjumpaan kebebasan ilahi dan kebebasan manusiawi (Häring, 1987: 561). Oleh karena itu, perjumpaan dengan Yesus Kristus membawa pada dirinya kebutuhan untuk bertanggung jawab dan secara kreatif bebas di hadapan Allah yang membuat kita bertemu. Dalam cara ini manusia dapat membawa kehidupan adorasi sejatinya sendiri (Niemira, 2003: 43).

Demikianlah adorasi adalah tanggapan bebas manusia kepada Allah yang menyatakan kemuliaan kebebasan dan cinta-Nya. Sebuah tanggapan ciptaan kepada Dia yang telah menciptakan kita. Ketika Allah menyatakan kepada kita wajah-Nya, kita dapat sungguh menanggapi-Nya mempercayakan diri kita secara sempurna kepada-Nya, memuji-Nya dengan seluruh keberadaan kita. Keautentikan peristiwa religius ini dimanifestasikan oleh pengalaman totalitas. Pengalaman iman, lebih dari sebuah pengalaman yang dalam akan suara hati yang dicirikan oleh dimensi totalitas ini. Ini meliputi seluruh fakultas, pikiran dan kehendak, dengan emosi yang mendalam merealisasikan dengan sukacita kesatuan antara inteligensi dan kehendak (Häring, 1987: 563).

Jadi, pengalaman orang Kristen akan iman, menemukan puncaknya dalam adorasi, sebuah pertemuan pribadi dengan Allah yang dalam Yesus Kristus menyatakan seluruh cinta-Nya. Tanggapan syukur terhadap cinta Tuhan yang tersalib dan bangkit ini hanya dapat terjadi melalui tanggapan kepada panggilan-Nya untuk saling mencintai, sebagaimana Ia telah mencintai kita. Tanggapan iman dalam adorasi tidak pernah dapat dipisahkan dari dimensi horisontal “kemanusiaan bersama”, jika tidak mau secara sempurna sebagai yang palsu (Häring, 1987: 563). Bagi Häring, karena berpusat di atas tanggapan pribadi, maka tindakan moral dan kehidupan adorasi tidak dipisahkan satu sama lain, karena tindakan moral adalah tindakan adorasi dan tindakan adorasi pada saat yang sama adalah sebuah tindakan moral (Esbensen, 2008: 164).

Sakramen-sakramen adalah Tanda Adorasi

Bagi orang Kristen jelas bahwa pewahyuan diri Allah adalah terutama pewahyuan cinta-Nya. Oleh karena itu, ibadat menjadi tanggapan cinta atas cinta yang diterima. Ini adalah sebagaimana kita lihat dalam Yesus Kristus. Ia menyatakan secara sempurna Allah yang adalah cinta dan dinamika kehidupan cinta yang ada dalam pemberian diri secara sempurna kepada Allah (Niemira, 2003: 65 & Häring, 1987: 559).

Dalam konsep pemberian diri kepada Allah, Häring mendefinisikan Yesus sebagai “Sakramen Fundamental”. Kristus dengan inkarnasi-Nya ditahbiskan sebagai imam dengan urapan Roh Kudus dan melalui kematian-Nya melaksanakan “tindakan imamat agung.”

“The supreme manifestation of cult is the sacrifice of Christ on the cross. The sacrifice of Calvary is the cultic act of perfect obedience and loving devotion to God the Father. It is the most perfect restoration of man and the universe in the temple of divine glory (Häring, 1977: 95).”

Dalam pemahaman ini, sakramen-sakramen Katolik memperkenalkan kepada setiap pribadi dalam keintiman rahasia cinta Allah dan kekudusan ilahi (Niemira, 2003: 65). Kita dapat mempertimbangkan sakramen-sakramen sebagai tanda istimewa adorasi. Sakramen-sakramen itu dapat memampukan kita untuk mencintai dan menyembah Allah dalam kehidupan serta mempersatukan kita dengan Allah dalam cara khusus yang memungkinkan sebuah pertemuan nyata dengan-Nya *hic et nunc*. Dalam sakramen-sakramen, Allah menyatakan diri-Nya sendiri, ada undangan kepada kesatuan hidup dan panggilan kepada adorasi (Häring, 1987: 566).

Dalam Pemahaman adorasi akan Kristus, moral sakramentalnya adalah nilai moral yang bersumber dari misteri Paskah. Yang terakhir ini adalah sumber kehidupan, sebuah misteri yang bekerja pada manusia. Oleh karena itu, melalui sakramen-sakramen, kehidupan kristiani menjadi sebuah kematian dengan Kristus dan kebangkitan dengan Dia menuju sebuah kehidupan baru (bdk. SC 6). Moral sakramental adalah moral kristosentris, moral yang berpusat pada misteri Kristus (Häring, 1967: 51).

Kesimpulan

Hidup dengan tanggung jawab dalam Kristus berarti bahwa kita menghidupi kehidupan kita seperti Yesus yang telah menghidupi kehidupan-Nya di dunia ini sebagai seorang manusia.⁷ Menjadi sebuah keharusan bagi kita mengikuti Yesus, karena Dia adalah manusia yang telah menanggapi panggilan dan kehendak Bapa secara sempurna. Dalam kehidupan-Nya, Yesus telah menyatakan penghargaan terhadap kebebasan sejati di hadapan Allah. Dia tidak pernah menghidupi sebuah kebebasan egosentris atau sewenang-wenang. Dalam bahasa Häring, kebebasan selalu berjalan

⁷Kita senantiasa menjadi murid Kristus dalam kehidupan kita dengan seluruh keberadaan kita.

bersamaan dengan kesetiaan. Yesus, dengan demikian, adalah seorang manusia yang berjalan dalam Kebebasan-Nya dan selalu tinggal dalam kesetiaan demi cinta-Nya kepada Bapa dan sesama.

Bagi Häring, Yesus adalah simbol riil kehidupan yang harus kita hidupi. Dalam Yesus Kristus tanggung jawab tidak lagi hanya sebuah ide abstrak (Cahlan, 2004: 64-65). Yesus telah menyatakan secara nyata kepada manusia kehidupan yang bertanggung jawab. Tanggung jawab berarti berjalan dalam kebebasan dan dalam kesetiaan demi cinta akan Allah dan sesama. Demikianlah kehidupan moral kristiani harus senantiasa diorientasikan untuk mengikuti jalan Yesus.

Dalam pengertian ini, Häring menekankan agar pilihan fundamental manusia adalah kehidupan yang senantiasa diwarnai oleh cinta akan Kristus. Dengan berdasar pada cinta akan Kristus itu kebebasan akan senantiasa ada dalam kesetiaan dan akan menjamin manusia sebuah kehidupan yang mampu menanggapi secara tepat arti penciptaan manusia secara lebih mendalam, yaitu untuk memuliakan Allah.

Hanya dengan demikian, manusia akan menghidupi solidaritas keselamatan, yaitu solidaritas untuk kehidupan dan keselamatan untuk semua. Tidak akan ada lagi orang yang menghidupi sebuah kehidupan yang mencintai “egoisme” pribadi dan kelompok, melainkan kehidupan yang terarah pada kebaikan komunitas manusia, sebagai ciptaan Allah, yang telah diciptakan secitra dengan-Nya dan menjadi anak-anak-Nya.

Kehidupan dalam Yesus Kristus dengan demikian adalah sebuah kehidupan baru. Menerima Yesus sebagai seorang pemuja sejati, menerima untuk memimpin sebuah kehidupan yang senantiasa terarah kepada Bapa dalam kebebasan dan dalam kesetiaan; seorang Kristen dapat menjadi seorang pemuja sejati bersama Yesus di hadapan Allah, karena suara hatinya ditandai oleh kebebasan dan kesetiaan dalam Kristus. Dalam Yesus, manusia menemukan dirinya sendiri, menemukan relasi yang baik dengan Allah dan sesama manusia. Kehidupan manusia menjadi sebuah pujian kepada Bapa dengan Yesus dalam Roh Kudus.

Namun, kehidupan Kristen yang ditandai tanggung jawab ini tidak senantiasa dihidupi dengan baik. Dalam hal ini Häring menegaskan pentingnya pertobatan. Ini berarti bahwa untuk dapat sungguh-sungguh menghidupi sebuah kehidupan dalam kebebasan dan kesetiaan pada Allah dan pada cinta kepada sesama, orang harus menghadirkan pertobatan terus-menerus. Pertobatan akan menjamin sebuah kehidupan iman dan moral yang terarah pada kebaikan. ◆

Daftar Rujukan

- Cahlan K. A. 2004. *Formed in the Image of Christ, the Sacramental-Moral Theology of Bernard Häring*. C.Ss.R. Minnesota: The Liturgical Press.
- Esbensen, L. A. 2008. *The Centrality of Jesus Christ for Moral Theology: A Critical Appraisal of the Distinctively Religious-Moral Theology of Bernard Häring*. Notre Dame: University of Notre Dame.
- Häring, B. 1967. *La predicazione della morale dopo il Concilio*. Roma: Edizione Paoline.
- _____. 1973. *Il Peccato in Un'epoca di Secolarizzazione*. Bari: Edizioni Paoline.
- _____. 1977. *The Law of Christ: Moral Theology for Priests and Laity*. Terj. Edwin G. Kaiser. Vol. I. Bangalore: Theological Publications in India.
- _____. 1987. *Liberi e Fedeli in Cristo, Teologia Morale per Preti e Laici*. Vol. I. Cinisello Balsamo. Milano: Edizioni Paoline.
- Niemira A. 2003. *Religiosità e Moralità: Vita Morale Come Realizzazione della Fondazione Cristica dell'Uomo Secondo B. Häring e D. Capone*, Pontificia Roma: Università Gregoriana.
- Salvodi V. 1993. *Valentino Salvodi Intervista Bernhard Häring*. Assisi: Cittadella Editrice.
- Sujoko, A. 1999. *Personalist Method in Moral Theology: Critique and Further Development of the Thought of Louis Janssens and Bernard Häring*. Roma: Academia Alfonsiana.
- Vidal, M.G. 1999. *Bernhard Häring: Una Rinnovatore della Morale Cattolica*. Bologna: Edizione Denhoniane.

